

PENDAMPINGAN PRESENTASI AKADEMIK BAGI GURU BAHASA INGGRIS DI KABUPATEN MALINAU

Ramli¹⁾, Woro Kusmaryani²⁾, Firima Zona Tanjung³⁾, Uli Agustina Gultom⁴⁾, Nofvia De Vega⁵⁾,
Suyadi⁶⁾

^{1,2,3,4,5,6}Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Borneo Tarakan, Indonesia
ramli26@borneo.ac.id¹

Diterima 18 Mei 2026, Direvisi 7 Juni 2026, Disetujui 8 Juni 2026

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kemampuan presentasi akademik guru Bahasa Inggris di Kabupaten Malinau melalui pendampingan berbasis praktik, umpan balik sejawat, dan refleksi profesional. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kemampuan guru dalam menyampaikan gagasan pedagogis, pengalaman pembelajaran, praktik baik, dan refleksi profesional secara sistematis, jelas, dan percaya diri. Peserta kegiatan terdiri atas 10 guru Bahasa Inggris dari jenjang sekolah dan konteks mengajar yang berbeda, baik dari wilayah perkotaan maupun wilayah pelosok dan pedalaman Kabupaten Malinau. Kegiatan dilaksanakan pada 1 Mei 2026 pukul 14.00-17.00 WITA melalui tahapan koordinasi, pemberian materi *academic speaking*, berbagi pengalaman, praktik presentasi akademik, umpan balik teman sejawat dan fasilitator, refleksi pengalaman, serta penyusunan rencana tindak lanjut. Sebelum praktik, peserta memperoleh materi tentang *communication competence as personal branding*, perbedaan *good speaking* dan *fluent speaking*, struktur presentasi akademik, *public speaking skills*, *visual aids*, *academic phrases*, strategi tanya jawab, dan hal-hal yang perlu dihindari dalam presentasi. Evaluasi dilakukan melalui pengalaman langsung peserta dan survei Google Form. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan ini memberikan ruang belajar yang bermakna bagi guru untuk memahami struktur presentasi akademik, meningkatkan kepercayaan diri berbicara dalam bahasa Inggris, memperbaiki teknik penyampaian, dan membangun kesadaran reflektif terhadap profesionalisme guru. Kegiatan ini juga memperkuat peran guru Bahasa Inggris sebagai praktisi reflektif yang mampu membagikan pengetahuan dan praktik baik pembelajaran dalam komunitas akademik dan profesional.

Kata kunci: *Presentasi Akademik; Academic Speaking; Guru Bahasa Inggris; Pendampingan; Profesionalisme Guru; Malinau.*

ABSTRACT

This community service program aimed to strengthen the academic presentation competence of English teachers in Malinau through practice-based mentoring, peer feedback, and professional reflection. The program was grounded in the need for English teachers to communicate pedagogical ideas, classroom experiences, best practices, and professional reflections in a systematic, clear, and confident manner. The participants were ten English teachers from different school levels and teaching contexts, including urban, remote, and inland areas of Malinau. The activity was conducted on May 1st, 2026, from 14.00 to 17.00 WITA through coordination, delivery of academic speaking materials, experience sharing, individual academic presentation practice, peer and facilitator feedback, reflective sharing, and future action planning. Before the practice session, participants received materials on communication competence as personal branding, the distinction between good speaking and fluent speaking, academic presentation structure, public speaking skills, visual aids, academic phrases, question-and-answer strategies, and common mistakes to avoid in presentations. Evaluation was conducted through direct participant reflection and a Google Form survey. The results indicate that the mentoring program provided a meaningful learning space for teachers to understand academic presentation structure, improve confidence in English speaking, refine presentation delivery, and develop reflective awareness of teacher professionalism. The program also strengthened the role of English teachers as reflective practitioners who can share classroom-based knowledge and best practices in academic and professional communities.

Keywords: *Academic Presentation; Academic Speaking; English Teachers; Mentoring; Teacher Professionalism; Malinau.*

PENDAHULUAN

Kemampuan presentasi akademik merupakan salah satu keterampilan penting dalam pengembangan profesional guru Bahasa Inggris. Guru tidak hanya dituntut mampu mengelola pembelajaran di kelas, tetapi juga perlu memiliki kemampuan untuk menyampaikan gagasan, pengalaman pembelajaran, praktik baik, hasil refleksi, dan inovasi pedagogis kepada forum akademik dan profesional. Forum tersebut dapat berupa seminar, lokakarya, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), komunitas belajar, konferensi pendidikan, pelatihan guru, maupun kegiatan pengembangan profesional berkelanjutan.

Dalam konteks pengembangan profesional guru, kegiatan pelatihan yang efektif tidak cukup dilaksanakan melalui ceramah satu arah. Pengembangan profesional yang bermakna perlu berfokus pada kebutuhan peserta, melibatkan pembelajaran aktif, menyediakan ruang kolaborasi, menghadirkan contoh praktik, memberi dukungan ahli, menyediakan umpan balik, dan mendorong refleksi (Darling-Hammond et al., 2017; Desimone, 2009). Prinsip tersebut menjadi dasar kegiatan pengabdian ini karena guru tidak hanya menerima materi, tetapi juga berbagi pengalaman, melakukan praktik presentasi, memperoleh umpan balik, dan menyusun rencana tindak lanjut.

Presentasi akademik berkaitan erat dengan kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris secara profesional. Dalam pembelajaran bahasa, berbicara tidak hanya bermakna menghasilkan ujaran secara lancar, tetapi juga menyampaikan pesan secara jelas, terstruktur, sesuai konteks, dan dapat dipahami audiens (Goh & Burns, 2012; Richards, 2015). Presentasi lisan juga melatih kemampuan mengorganisasi ide, menggunakan bahasa akademik, mengelola audiens, dan merespons pertanyaan. (Tsang, 2020) menekankan bahwa kesadaran terhadap oral *presentation delivery skills* penting karena presentasi berkaitan dengan strategi penyampaian, refleksi diri, dan pengaturan belajar. Selain itu, Keterampilan ini tidak hanya membantu guru menjadi pendidik yang aktif, kritis, dan penuh percaya diri, tetapi juga secara signifikan berpengaruh dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih kondusif, komunikatif, interaktif, dan bermakna yang berdampak pada hasil pencapaian belajar siswa ((Borbon et al., 2025; Purnamasari & Erlistyarini, 2026; Riandi et al., 2026; Rokhayani et al., 2026).

Urgensi kegiatan ini semakin kuat dalam konteks Kabupaten Malinau yang memiliki karakteristik geografis dan pendidikan yang beragam. Peserta kegiatan berasal dari sekolah yang berbeda, baik dari wilayah perkotaan maupun dari wilayah pelosok dan pedalaman. Keragaman

tersebut menunjukkan bahwa pengalaman profesional guru tidak seragam. Guru di wilayah perkotaan mungkin memiliki akses yang lebih terbuka terhadap pelatihan dan forum profesional, sedangkan guru di wilayah pelosok dan pedalaman sering berhadapan dengan tantangan akses, jarak, sumber daya pembelajaran, jaringan komunikasi, dan kesempatan pengembangan diri yang terbatas.

Konteks wilayah perbatasan dan Kalimantan Utara juga telah menjadi perhatian dalam sejumlah kajian pembelajaran Bahasa Inggris. (Ramli et al., 2025) menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris dalam Kurikulum Merdeka di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia menuntut guru untuk terus mengembangkan kreativitas, inovasi, pengelolaan waktu, persiapan pembelajaran, dan atmosfer belajar. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa *continuous professional development* menjadi kebutuhan penting bagi guru Bahasa Inggris di wilayah perbatasan.

Penelitian Ramli et al., (2023) tentang dampak e-learning pascapandemi juga menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran Bahasa Inggris sangat berkaitan dengan kesiapan guru, pengalaman belajar, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sistem pembelajaran. Dalam konteks pengabdian masyarakat, Ramli et al., (2024) menunjukkan bahwa kegiatan berbasis strategi STAD dan gamifikasi dapat meningkatkan partisipasi dan antusiasme peserta dalam pembelajaran Bahasa Inggris, terutama pada aspek kosakata dan keterampilan berbicara. Ketiga karya tersebut memberikan dasar kontekstual bahwa pendampingan akademik, berbagi pengalaman, praktik berbicara, dan penguatan profesional sangat relevan bagi guru Bahasa Inggris di Kalimantan Utara.

Permasalahan utama yang menjadi dasar kegiatan ini adalah masih perlunya penguatan kemampuan guru Bahasa Inggris dalam menyusun dan menyampaikan presentasi akademik secara sistematis. Sebagian guru memiliki pengalaman mengajar yang kaya, tetapi belum terbiasa mengomunikasikannya dalam bentuk presentasi akademik yang runtut. Beberapa guru juga masih merasa kurang percaya diri ketika harus berbicara dalam bahasa Inggris di forum formal. Permasalahan lain yang sering muncul adalah struktur presentasi yang belum jelas, penggunaan slide yang terlalu padat, keterbatasan *academic expressions*, penggunaan filler, rasa gugup, dan kesulitan menjawab pertanyaan secara terarah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang dalam bentuk pendampingan presentasi akademik bagi guru Bahasa Inggris di Kabupaten Malinau. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi,

tetapi juga memberi pengalaman langsung kepada peserta untuk melakukan presentasi sesuai topik profesional masing-masing. Peserta kemudian memperoleh umpan balik dari teman sejawat dan fasilitator, menyampaikan pengalaman, serta merumuskan tindak aksi ke depan. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman guru tentang presentasi akademik, memberi pengalaman praktik, membangun kepercayaan diri, memperkuat budaya umpan balik sejawat, dan mendorong tindak lanjut pengembangan kemampuan *academic speaking*.

METODE PELAKSANAAN

Desain Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan desain pendampingan partisipatif dan reflektif. Pendekatan ini dipilih karena kegiatan tidak menempatkan peserta hanya sebagai penerima materi, tetapi sebagai pelaku aktif yang memiliki pengalaman profesional dan dapat berkontribusi dalam proses pembelajaran bersama. Dalam kegiatan ini, guru terlibat dalam sesi berbagi pengalaman, praktik presentasi, pemberian umpan balik, refleksi, dan perumusan rencana tindak lanjut.

Pendampingan partisipatif ini sejalan dengan konsep pengembangan profesional guru yang menekankan keterlibatan aktif, kolaborasi, dukungan ahli, serta refleksi terhadap praktik (Darling-Hammond et al., 2017; Richards & Farrell, 2005). Dengan demikian, kegiatan tidak hanya dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan peserta tentang presentasi akademik, tetapi juga untuk membangun pengalaman nyata dalam menyampaikan gagasan akademik dan profesional.

Peserta dan Waktu Kegiatan

Peserta kegiatan terdiri atas 10 guru Bahasa Inggris di Kabupaten Malinau. Peserta berasal dari jenjang sekolah yang berbeda dan memiliki latar wilayah mengajar yang beragam. Sebagian peserta mengajar di wilayah perkotaan, sedangkan sebagian lainnya mengajar di wilayah pelosok dan pedalaman. Keberagaman latar peserta menjadi kekuatan kegiatan karena setiap guru membawa pengalaman pembelajaran, tantangan, dan kebutuhan profesional yang berbeda.

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 1 Mei 2026 pukul 14.00-17.00 WITA. Pelaksanaan kegiatan difokuskan pada penguatan *academic speaking* dan praktik presentasi akademik guru Bahasa Inggris. Kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu koordinasi, pemberian materi, berbagi pengalaman, praktik presentasi, umpan balik, refleksi, tindak lanjut, dan evaluasi.

Secara operasional, kegiatan diawali dengan koordinasi teknis, dilanjutkan dengan penyampaian materi akademik, diskusi dan berbagi pengalaman, praktik presentasi setiap peserta, umpan balik teman

sejawat dan fasilitator, refleksi pengalaman, penyusunan tindak aksi ke depan, serta evaluasi melalui Google Form. Tahapan tersebut dirancang untuk memastikan bahwa peserta tidak hanya memahami konsep presentasi akademik, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkannya.

Materi Pendampingan

Materi pendampingan diberikan sebelum peserta melakukan praktik presentasi. Materi ini merujuk pada bahan presentasi *Academic Speaking: Building Strong Foundations for Professional Success* yang disusun untuk membangun fondasi *academic speaking* dan *professional presentation*. Materi tersebut memuat konsep *communication competence as personal branding*, perbedaan *good speaking* dan *fluent speaking*, konsep *academic presentation*, jenis presentasi akademik, struktur presentasi, *public speaking skills*, visual aids, *academic phrases*, *question and answer session*, serta hal-hal yang perlu dihindari dalam presentasi.

Materi awal menekankan bahwa *communication competence is personal branding*. Dalam konteks ini, kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris dipahami sebagai bagian dari citra profesional guru. Peserta diperkenalkan pada empat aspek utama, yaitu *clarity*, *confidence*, *courtesy*, dan *control*. *Clarity* berkaitan dengan kemampuan menyampaikan pesan secara jelas. *Confidence* berkaitan dengan kesan percaya diri dan profesional. *Courtesy* mengarah pada kesantunan dan kepekaan budaya dalam komunikasi. *Control* berkaitan dengan kemampuan mengelola situasi, termasuk ketika menghadapi kendala, pertanyaan, atau tekanan saat presentasi.

Materi juga menegaskan bahwa *good speaking* tidak selalu sama dengan *fluent speaking*. Peserta diberi pemahaman bahwa berbicara lancar belum tentu berarti berbicara dengan baik. Seseorang dapat berbicara secara lancar, tetapi pesan yang disampaikan belum tentu jelas. Sebaliknya, seseorang dapat berbicara dengan jeda, tetapi tetap dapat berkomunikasi secara efektif apabila gagasan tersusun, bahasa cukup akurat, dan audiens dapat memahami maksud pembicara. Pemahaman ini penting agar peserta tidak hanya mengejar kelancaran, tetapi juga kualitas komunikasi.

Struktur presentasi akademik menjadi bagian penting dalam materi. Peserta diarahkan untuk memahami bahwa presentasi akademik umumnya terdiri atas *introduction*, *main body*, dan *conclusion*. Bagian *introduction* mencakup salam, pengenalan diri, pengenalan topik, pentingnya topik, tujuan presentasi, *thesis statement* atau *research question*, dan outline presentasi. Bagian *main body* berisi poin utama, bukti pendukung, contoh, dan transisi antarbagian. Bagian *conclusion* berisi rangkuman,

penegasan pesan utama, implikasi, rekomendasi, referensi, dan ucapan terima kasih.

Peserta juga memperoleh penguatan tentang *public speaking skills*, seperti volume suara, kecepatan berbicara, intonasi, pelafalan, kontak mata, postur tubuh, gesture, gerakan tubuh, dan ekspresi wajah. Selain itu, materi visual aids menekankan bahwa slide sebaiknya sederhana, fokus pada satu ide utama, menggunakan teks secara terbatas, memakai ukuran huruf yang terbaca, memiliki kontras yang jelas, konsisten, dan didukung oleh visual yang relevan.

Teknik Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu pengalaman langsung yang disampaikan oleh peserta dan survei Google Form. Evaluasi pengalaman langsung dilakukan melalui sesi refleksi pada akhir kegiatan. Peserta menyampaikan kesan, pengalaman, tantangan, manfaat, serta rencana perbaikan setelah mengikuti kegiatan. Evaluasi melalui Google Form digunakan untuk memperoleh respons tertulis peserta secara lebih sistematis. Survei ini mencakup persepsi peserta terhadap relevansi materi, kejelasan penyampaian, manfaat praktik presentasi, kualitas umpan balik, peningkatan kepercayaan diri, serta kebutuhan pendampingan lanjutan.

1. Apa perbedaan cara Anda mempresentasikan materi sebelum dan sesudah pendampingan?
2. Bagaimana perubahan rasa percaya diri Anda saat melakukan presentasi akademik?
3. Apa pemahaman baru yang Anda dapatkan tentang presentasi akademik yang sebelumnya belum Anda ketahui?
4. Bagian mana dari pendampingan yang paling membantu meningkatkan kemampuan Anda? Mengapa?
5. Bagaimana kemampuan presentasi akademik ini berkontribusi pada profesionalisme Anda sebagai guru?
6. Bagaimana Anda akan menerapkan keterampilan ini dalam praktik mengajar sehari-hari?
7. Apa kesulitan atau tantangan yang masih Anda hadapi setelah mengikuti pendampingan ini?
8. Apakah Anda menerima umpan balik dari orang lain terkait perubahan kemampuan presentasi Anda? kira-kira apa yang perlu di ubah.

Dengan evaluasi ini, tim pelaksana dapat memahami manfaat kegiatan sekaligus mengidentifikasi aspek yang perlu diperkuat pada program berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Pendampingan

Kegiatan pendampingan presentasi akademik bagi guru Bahasa Inggris di Kabupaten Malinau dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan koordinasi, pemberian materi, berbagi pengalaman, praktik presentasi, umpan balik, refleksi, dan evaluasi. Pada tahap awal, tim pelaksana melakukan koordinasi untuk memastikan kesiapan peserta, materi, alur kegiatan, dan evaluasi. Tahap ini penting karena kegiatan melibatkan guru dari latar sekolah dan wilayah yang berbeda.

Pemberian materi *academic speaking* berfungsi sebagai dasar konseptual sebelum peserta melakukan praktik. Peserta tidak langsung diminta melakukan presentasi, tetapi terlebih dahulu memperoleh pemahaman tentang hakikat presentasi akademik, struktur presentasi yang baik, bahasa Inggris akademik, pengaturan suara dan bahasa tubuh, pembuatan slide yang efektif, serta strategi menghadapi sesi tanya jawab. Tahapan ini penting karena presentasi akademik membutuhkan kesiapan isi, bahasa, media, dan performa.

Pemberian materi sebelum praktik sejalan dengan prinsip *professional development* yang menekankan pentingnya model praktik, pembelajaran aktif, feedback, dan refleksi (Darling-Hammond et al., 2017; Desimone, 2009). Dalam kegiatan ini, guru memperoleh bekal konseptual sekaligus kesempatan untuk menguji pemahaman tersebut melalui praktik presentasi. Dengan demikian, materi tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi menjadi dasar tindakan dalam performa nyata.



Gambar 1. Dokumentasi koordinasi, persiapan, dan suasana awal kegiatan pendampingan



Gambar 2. Dokumentasi pelaksanaan kegiatan pendampingan presentasi akademik bagi guru Bahasa Inggris di Kabupaten Malinau.

Berbagi Pengalaman sebagai Ruang Refleksi Profesional

Setelah pemberian materi, peserta diberi ruang untuk berbagi pengalaman. Sesi ini menjadi penting karena guru datang dari latar sekolah dan wilayah yang berbeda. Guru dari wilayah perkotaan dan guru dari wilayah pelosok atau pedalaman memiliki pengalaman yang tidak selalu sama. Beberapa peserta menyampaikan tantangan dalam mengajar Bahasa Inggris, pengalaman mengikuti forum akademik, kendala berbicara dalam bahasa Inggris, serta kebutuhan untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan gagasan.

“Sebelum mengikuti pendampingan, saya belum memiliki pemahaman yang cukup tentang bagaimana menyusun dan menyampaikan presentasi yang baik. Saya cenderung bergantung sepenuhnya pada isi slide tanpa mempertimbangkan cara penyampaian yang efektif kepada audiens. Setelah mengikuti pendampingan, saya mulai mampu memilah dan memprioritaskan materi yang paling penting untuk ditampilkan (Guru1).”

Berbagi pengalaman dalam kegiatan ini tidak hanya menjadi sesi informal, tetapi juga bagian dari refleksi profesional. Guru menyadari bahwa pengalaman mengajar sehari-hari sebenarnya memiliki nilai akademik apabila disusun dan dikomunikasikan secara sistematis. Pengalaman tentang strategi mengajar *vocabulary*, *speaking*, penggunaan media sederhana, pengelolaan kelas, motivasi siswa, atau tantangan pembelajaran di wilayah tertentu dapat dikembangkan menjadi bahan presentasi akademik.

“Kemampuan presentasi akademik memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan profesi guru. Seorang guru dituntut untuk mampu menyampaikan materi secara jelas, percaya diri, dan terstruktur agar dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik. Pengalaman presentasi ini melatih saya untuk tetap bersikap tenang ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai rencana, menyampaikan materi secara sistematis, serta tampil lebih profesional di hadapan orang banyak. Semua kompetensi tersebut sangat relevan dan dibutuhkan dalam praktik mengajar sehari-hari” (Guru 8)

Hal ini relevan dengan gagasan guru sebagai praktisi reflektif. Richards & Farrell, (2005) menekankan bahwa pengembangan profesional guru bahasa dapat dilakukan melalui refleksi, kolaborasi, diskusi, dan berbagi pengalaman. Dalam konteks wilayah perbatasan, Ramli (2025) juga menegaskan bahwa guru Bahasa Inggris memerlukan kreativitas, inovasi, dan pengembangan kapasitas yang berkelanjutan agar dapat merespons kondisi pembelajaran yang beragam.

Praktik Presentasi Akademik Peserta

Praktik presentasi menjadi bagian inti kegiatan. Setiap peserta melakukan presentasi sesuai dengan topik akademik atau pengalaman profesional masing-masing. Topik yang dibawakan peserta dapat berkaitan dengan pengalaman mengajar, praktik baik pembelajaran, media pembelajaran, strategi mengajar Bahasa Inggris, atau persoalan pembelajaran yang mereka hadapi di sekolah.

Melalui praktik ini, peserta berlatih menerapkan struktur presentasi akademik yang telah dipelajari. Peserta mencoba membuka presentasi, memperkenalkan topik, menjelaskan tujuan, mengembangkan poin utama, memberikan contoh, dan menutup presentasi dengan simpulan atau pesan utama. Selain itu, peserta juga mencoba mengatur suara, kecepatan berbicara, kontak mata, gesture, dan penggunaan slide.

Hasil praktik menunjukkan bahwa peserta memiliki potensi dan pengalaman profesional yang kuat. Namun, beberapa aspek masih perlu diperkuat, terutama struktur presentasi, pemilihan ungkapan akademik, pengelolaan waktu, penggunaan slide, dan rasa percaya diri. Beberapa peserta masih cenderung membaca slide secara penuh, sementara sebagian lainnya masih menggunakan slide dengan teks yang cukup padat. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan lanjutan tentang desain *slide dan delivery skills* masih diperlukan.

Presentasi akademik sebagai aktivitas berbicara dapat membantu peserta mengembangkan kemampuan bahasa, organisasi ide, dan keberanian tampil. Goh & Burns (2012) menjelaskan bahwa kemampuan berbicara perlu dikembangkan secara holistik karena melibatkan bahasa, makna, interaksi, dan strategi komunikasi. Sementara itu, Tsang (2020) menekankan bahwa kesadaran terhadap keterampilan presentasi dapat membantu peserta memahami cara memperbaiki performa secara lebih terarah.



Gambar 3. Praktik presentasi akademik peserta berdasarkan topik profesional masing-masing.

Umpan Balik Teman Sejawat dan Fasilitator

Setelah peserta melakukan presentasi, kegiatan dilanjutkan dengan pemberian umpan balik dari teman sejawat dan fasilitator. Umpan balik diberikan secara konstruktif agar peserta dapat memahami kekuatan dan aspek yang perlu diperbaiki. Aspek yang menjadi perhatian meliputi isi presentasi, kejelasan struktur, penggunaan bahasa Inggris, teknik penyampaian, kualitas slide, pengelolaan waktu, dan kesiapan menghadapi sesi tanya jawab.

Dari penampilan hari ini, para peserta memiliki potensi yang luar biasa dalam menyajikan presentasi akademik, pentingnya mengembangkan rasa percaya diri ketika berada di depan audiens dengan persiapan materi yang matang. Penyajian yang menarik dapat menjadikan presentasi alami dan mudah dipahami, media yang relevan, interaksi ke peserta, kemampuan Bahasa seperti pemilihan kosakata, struktur, pengucapan/artikulasi juga menjadi poin penting dalam menopang kemampuan berbicara (Guru3).

Umpan balik teman sejawat memberikan nilai penting karena peserta belajar saling mengamati, menghargai, dan memberi masukan. Guru tidak hanya menjadi presenter, tetapi juga menjadi audiens aktif yang mampu mengevaluasi presentasi orang lain. Sementara itu, umpan balik dari fasilitator memberikan arahan akademik dan teknis yang lebih terfokus.

Van Ginkel et al., (2017) menunjukkan bahwa sumber umpan balik dapat memengaruhi perkembangan kompetensi presentasi lisan. Dalam kegiatan ini, kombinasi umpan balik sejawat dan fasilitator membantu peserta memperoleh masukan dari dua arah: pengalaman sejawat sebagai sesama guru dan panduan fasilitator sebagai pendamping akademik. Pola ini memperkuat suasana kolaboratif dan mendorong peserta untuk melihat presentasi sebagai keterampilan yang dapat dilatih secara bertahap.

Evaluasi melalui Pengalaman Langsung dan Google Form

Evaluasi pengalaman langsung dilakukan melalui refleksi peserta pada akhir kegiatan dan google form membantu tim pelaksana memperoleh data evaluasi secara lebih sistematis dan dapat digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki kegiatan berikutnya.. Peserta menyampaikan kesan, pengalaman, manfaat, dan rencana perbaikan setelah mengikuti pendampingan. Secara umum, peserta merasakan bahwa kegiatan ini memberi ruang belajar yang berbeda karena mereka tidak hanya mendengar materi, tetapi juga mempraktikkan presentasi dan menerima masukan.

Peserta menyadari bahwa presentasi akademik tidak hanya menuntut kelancaran berbicara.

Presentasi yang baik membutuhkan kejelasan gagasan, struktur yang runtut, penggunaan bahasa yang tepat, penguasaan audiens, media visual yang efektif, dan kemampuan merespons pertanyaan. Peserta juga menyadari bahwa rasa gugup dapat dikurangi melalui persiapan, latihan, dan pemahaman terhadap struktur presentasi.

“Tantangan terbesar yang masih saya rasakan adalah kemampuan improvisasi ketika menghadapi kondisi yang tidak terduga” (guru2).

“Ketika saya mengalami blank di tengah presentasi akibat ada materi yang tidak termuat dalam slide, saya merasa kesulitan untuk segera beralih dan menjelaskan secara lisan tanpa kehilangan alur. Keterampilan tersebut masih perlu saya latih secara konsisten agar ke depannya saya dapat menampilkan yang lebih baik” (4).

“Tantangan yang saya hadapi adalah masih perlu meningkatkan kepercayaan diri dalam menyampaikan presentasi dengan audience yang berbeda-beda, masih perlunya mengurangi filler” (Guru 6).

“Tantangan terbesar saya adalah penguasaan istilah-istilah akademik saya yang sangat terbatas dan penguasaan materi” (Guru 7)



Gambar 4. Dokumentasi foto bersama pada akhir kegiatan pendampingan presentasi akademik.

Dampak Kegiatan terhadap Profesionalisme Guru

Kegiatan pendampingan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan profesionalisme guru Bahasa Inggris. Profesionalisme guru tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengajar, tetapi juga dengan kemampuan merefleksikan praktik, menyampaikan gagasan, berbagi pengalaman, mengikuti forum akademik, dan membangun jejaring profesional. Presentasi akademik menjadi salah satu sarana penting untuk mendukung proses tersebut.

Bagi guru Bahasa Inggris di Kabupaten Malinau, khususnya yang berasal dari wilayah pelosok dan pedalaman, kegiatan ini memberikan ruang untuk menyuarkan pengalaman profesional mereka. Pengalaman mengajar di wilayah dengan tantangan akses, fasilitas, dan kondisi geografis tertentu dapat menjadi sumber pengetahuan yang penting. Melalui presentasi akademik, pengalaman tersebut dapat dibagikan kepada guru lain, komunitas profesional, dan forum akademik.

Kegiatan ini juga relevan dengan temuan Ramli et al., (2023) bahwa kualitas pembelajaran Bahasa Inggris pascapandemi berkaitan dengan kemampuan beradaptasi dan kesiapan menghadapi perubahan pembelajaran. Selain itu, Ramli et al., (2024) menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian yang menekankan pembelajaran aktif dapat meningkatkan partisipasi dan antusiasme peserta. Dengan demikian, pendampingan presentasi akademik dapat dilihat sebagai bagian dari upaya memperluas kapasitas guru dalam berbicara, berbagi, dan mengembangkan diri secara profesional.

Meskipun kegiatan berjalan dengan baik, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Pertama, kemampuan bahasa Inggris peserta cukup beragam. Ada peserta yang sudah percaya diri berbicara dalam bahasa Inggris, tetapi ada pula yang masih membutuhkan waktu untuk menyusun kalimat dan memilih ungkapan yang tepat. Kedua, waktu kegiatan yang terbatas membuat sesi praktik dan umpan balik belum dapat dilakukan secara mendalam untuk setiap peserta. Ketiga, sebagian peserta masih perlu memperbaiki penggunaan slide agar tidak terlalu padat dan lebih komunikatif.

SIMPULAN

Kegiatan pendampingan presentasi akademik bagi guru Bahasa Inggris di Kabupaten Malinau merupakan kegiatan pengabdian yang relevan dengan kebutuhan pengembangan profesional guru, terutama dalam konteks wilayah yang memiliki keragaman geografis dan akses pendidikan. Kegiatan ini melibatkan 10 guru Bahasa Inggris dari jenjang sekolah dan wilayah mengajar yang berbeda, baik dari wilayah perkotaan maupun pelosok dan pedalaman.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tahapan koordinasi, pemberian materi *academic speaking*, berbagi pengalaman, praktik presentasi, umpan balik teman sejawat dan fasilitator, refleksi pengalaman, rencana tindak lanjut, serta evaluasi melalui Google Form. Materi yang diberikan sebelum praktik mencakup *communication competence as personal branding, good speaking dan fluent speaking, academic presentation, struktur presentasi, public speaking skills, visual aids,*

academic phrases, Q&A session, dan aspek yang perlu dihindari dalam presentasi.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta. Guru memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang struktur presentasi akademik, memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan presentasi sesuai topik profesional masing-masing, menerima umpan balik, dan merefleksikan aspek yang perlu diperbaiki. Kegiatan ini juga membantu peserta membangun kepercayaan diri dalam berbicara bahasa Inggris dan menyadari bahwa pengalaman mengajar dapat dikembangkan menjadi gagasan akademik yang layak dibagikan dalam forum profesional.

Sebagai tindak lanjut, kegiatan pendampingan perlu dilaksanakan secara berkelanjutan. Pendampingan berikutnya dapat difokuskan pada *academic speaking clinic, academic writing, desain slide, public speaking for teachers*, dan pengembangan bahan presentasi menjadi artikel praktik baik. MGMP Bahasa Inggris Kabupaten Malinau dapat dijadikan mitra strategis untuk menjaga keberlanjutan program dan memperluas dampak pengabdian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada para guru Bahasa Inggris di Kabupaten Malinau yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pendampingan presentasi akademik ini. Apresiasi juga disampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan termasuk Pemerintah Daerah Kab. Malinau dan Dosen Magister Pendidikan Bahasa Inggris, UBT baik dalam koordinasi, penyediaan peserta, pelaksanaan kegiatan, maupun evaluasi. Keberagaman pengalaman peserta dari wilayah perkotaan, pelosok, dan pedalaman menjadi kontribusi penting dalam memperkaya proses pendampingan dan refleksi profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Borbon, A., Baguio, G., & Galigao, R. (2025). Teacher's quality impact on student outcomes. *Pantao International Journal of the Humanities and Social Sciences*, 4(3). <https://doi.org/10.69651/pijhs040332>
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective Teacher Professional Development*. Learning Policy Institute. <https://learningpolicyinstitute.org>
- Desimone, L. M. (2009). Improving impact studies of teachers' professional development: Toward better conceptualizations and measures.

- Educational Researcher*, 38(3), 181–199.
<https://doi.org/10.3102/0013189X08331140>
- Goh, C. C. M., & Burns, A. (2012). *Teaching speaking: A holistic approach*. Cambridge University Press.
- Purnamasari, N. I., & Erlistyarini, Y. (2026). Bicara berdampak: Pelatihan keterampilan public speaking guru SMK guna meningkatkan daya tarik pembelajaran. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(3).
- Ramli, R. (2025). Academic literacy development in EFL contexts: Challenges and opportunities in emerging regions. *Journal of English Language Teaching and Research*, 6(1), 1–12.
- Ramli, R., Jawan, J. N., Ridwan, R., Kusmaryani, W., & Rosmayanti, V. (2025). English language teaching on Merdeka Curriculum at the border area of Indonesia Malaysia. *Celtic: A Journal of Culture, English Language Teaching, Literature and Linguistics*, 12(1), 213–229.
<https://doi.org/10.22219/celtic.v12i1.40019>
- Ramli, R., Kusmaryani, W., Eppendi, J., Tanjung, F. Z., Fitriawati, F., Winarno, W., & Arifin, A. (2024). STAD dan gamifikasi: Membangun motivasi belajar Bahasa Inggris anak di wilayah pesisir Pantai Amal Tarakan. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(5), 1826–1838. <https://doi.org/10.31604/jpm.v7i5.1826-1838>
- Ramli, R., Risky, R., & Kusmaryani, W. (2023). Post-pandemic impact: E-learning crack-up and English learning quality. *Englisia: Journal of Language, Education, and Humanities*, 11(1), 236–251.
<https://doi.org/10.22373/ej.v11i1.17948>
- Riandi, Dawan, D., Amunizah, N., Amelia, E., & Daulay, H. M. (2026). Pelatihan kompetensi guru melalui public speaking dan pembelajaran berbasis teknologi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(4), 23506–23510.
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5421>
- Richards, J. C. (2015). *Key issues in language teaching*. Cambridge University Press.
- Richards, J. C., & Farrell, T. S. C. (2005). *Professional development for language teachers: Strategies for teacher learning*. Cambridge University Press.
- Rokhayani, A., Shofiyuddin, M., & Latifah, N. (2026). Peningkatan profesionalisme guru Bahasa Inggris melalui pemanfaatan media pembelajaran inovatif berbasis TIK. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 461–468.
<https://doi.org/10.31949/jb.v7i1.17461>
- Tsang, A. (2020). Enhancing learners' awareness of oral presentation delivery skills in the context of self-regulated learning. *Active Learning in Higher Education*, 21(1), 39–50.
<https://doi.org/10.1177/1469787417731214>
- Van Ginkel, S., Gulikers, J., Biemans, H., & Mulder, M. (2017). The impact of the feedback source on developing oral presentation competence. *Studies in Higher Education*, 42(9), 1671–1685.
<https://doi.org/10.1080/03075079.2015.1117064>